

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KEAMANAN PANGAN PRODUK OLAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN BENER MERIAH

Arifah, Gusti Setiavani, Tience E. Pakpahan

Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Medan

Korespondensi Email: [Gustisetiavani38@gmail.com](mailto:Gustisetiavani38@gmail.com)

## Abstrak

Tingginya angka keracunan pangan mengindikasikan bahwa rendahnya sikap masyarakat terhadap konsumsi pangan yang aman. Pada tahun 2020 di Kabupaten Benner Meriah ditemukan dua kasus keracunan yang berdampak pada kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap masyarakat terhadap keamanan pangan khususnya produk olahan pertanian. Pengkajian ini dilaksanakan di Kabupaten Bener Meriah. Metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya terhadap 100 orang sampel yang ditentukan dengan metode proportional random sampling. Data dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda, uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian tergolong sangat tinggi yaitu 83,3%, sementara hasil regresi linear berganda diperoleh nilai nilai R square sebesar 0,641 dengan persamaan linear  $Y = 1,576 + 0,292X_1 + 0,127X_2 + 0,053X_3$ . Uji lanjut t-hitung menunjukkan bahwa faktor perilaku konsumsi dan budaya berpengaruh sangat nyata terhadap sikap keamanan pangan masyarakat. Sedangkan faktor usia, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan tidak memiliki pengaruh nyata dengan nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel.

**Kata Kunci:** Sikap, Keamanan Pangan, Keracunan Makanan, Produk Olahan Pertanian

## Abstract

The high rate of food poisoning indicates that people's attitude toward safe food consumption is low. Benner Meriah District in 2020 found two cases of poisoning that resulted in death. This study analyzes attitudes and factors influencing people's attitudes toward food safety, mainly processed agricultural products. This study was carried out in Bener Meriah Regency. Data collection methods using questionnaires or questionnaires tested for validity and reliability and analyzed using multiple linear regression methods, t-test, and F-test. The linear regression results on the factors influencing people's attitudes about food safety of processed agricultural products obtained the equation  $Y = 1.576 + 0.292X_1 + 0.127X_2 + 0.053X_3$ . The follow-up t-count test shows that consumer behavior and culture significantly affect people's food safety attitudes. In comparison, the factors of age, education, employment, and environment have no significant effect, with the t-count value being smaller than the t-table.

**Keywords:** Attitude, Food Safety, Food Poisoning, Agricultural Products

## PENDAHULUAN

Makanan merupakan komponen yang terpenting dalam meningkatkan derajat kesehatan manusia. Disamping memberikan nutrisi bagi tubuh, makanan dapat menjadi sumber penyakit apabila tidak ditangani dengan baik. Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa penyakit akibat makanan (*foodborne disease*) dan diare karena cemaran air (*waterborne disease*) membunuh sekitar 2 juta orang per tahun, termasuk diantaranya anak-anak. Makanan yang tercemar menyebabkan berbagai kasus keracunan yang berdampak pada

kematian dan kerugian secara ekonomi. Oleh karena itu, menjaga keamanan pangan merupakan suatu hal yang mutlak dan penting dilakukan.

Pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 mengenai keamanan makanan dan minuman (pangan) [1]. Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya

masyarakat sehingga aman dikonsumsi [2]. Salah satu aspek keamanan pangan yaitu kebersihan sanitasinya (*higiene sanitation*). Higiene sanitation merupakan suatu upaya untuk mengendalikan faktor resiko terjadinya kontaminasi terhadap makanan, baik yang berasal dari bahan makanan, orang, tempat dan peralatan yang digunakan [3].

Berdasarkan catatan BPOM, di Indonesia terdapat sekitar 20 juta kasus keracunan pangan per tahun. Pada bulan Mei tahun 2019 ditemukan dari 796 sarana gudang distributor, 170 ribu kemasan produk telah rusak, kadaluarsa, dan bahkan ilegal. Pada tahun 2018 tercatat dari 1.726 sarana ritel pangan yang diperiksa, didapat 591 sarana ritel yang tidak memenuhi ketentuan. Data BPOM tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus makanan tidak layak konsumsi, yaitu sebanyak 10% dibanding tahun 2018 [4]. Data Laporan Tahunan BBPOM Kota Banda Aceh menyebutkan bahwa kasus keracunan makanan di Aceh terjadi di beberapa daerah salah satunya Kabupaten Bener Meriah pada bulan Juni dan bulan Agustus tahun 2019 dengan jumlah 2 kasus keracunan dan jumlah korban sebanyak 128 orang [5]. Penyebab terjadinya kasus keracunan tersebut salah satunya berasal dari produk olahan pertanian yakni produk saos cabai. Menurut hasil pemeriksaan BBPOM Kota Banda Aceh, penyebab lainnya karena sikap masyarakat kurang menjaga kebersihan makanan serta kondisi sanitasi dan kebersihan yang kurang baik.

Sikap merupakan respon terhadap situasi atau kondisi sehingga menghasilkan keputusan mau atau tidak melakukan sesuatu yang didasari pada pemahaman, persepsi dan perasaan [6]. Sikap dapat juga diartikan sebagai respon seseorang terhadap suatu objek yang belum ditunjukkan dalam perilaku [7][8]. Sikap disini berupa respon emosional seseorang yang dapat dicerminkan melalui rasa senang, tidak senang, atau perasaan netral terhadap stimulus atau objek luarnya. Dalam hal ini respon emosional bersifat penilaian atau evaluasi pribadi terhadap stimulus dan dapat dilanjutkan dengan atau tidak bertindak terhadap objek. Sikap merupakan salah satu bentuk respon yang menimbulkan tindakan terhadap suatu objek baik itu bersifat positif ataupun negatif. Pokok masalah dalam pengkajian ini adalah bagaimana sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk

olahan pertanian dan faktor-faktor apa yang memengaruhi sikap masyarakat tersebut di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap masyarakat tentang keamanan pangan pada produk olahan pertanian khususnya di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

### MATERIAL DAN METODE

Pengkajian ini dilaksanakan di Kabupaten Bener Meriah. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari sumber lain yang turut menginformasikan hal yang berhubungan dengan pengkajian. Data sekunder berupa letak geografis, keadaan penduduk, dan luas wilayah yang dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah.

Pelaksanaan pengumpulan data pada pengkajian ini dilakukan dengan menyebar kuisisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kepada 100 orang responden yang ditentukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling*. Dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Bener Meriah diambil tiga kecamatan meliputi Kecamatan Bukit yang merupakan Ibukota Kabupaten Bener Meriah, Kecamatan Bandar sebagai lokasi pusat pasar, dan Kecamatan Wih Pesam sebagai salah satu lokasi terjadinya kasus keracunan makanan. Selanjutnya dari ketiga kecamatan tersebut ditetapkan jumlah sampel berdasarkan populasi masyarakat yang ada di masing masing kecamatan (Tabel 1). Responden sebagai sampel selanjutnya ditetapkan secara acak.

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel Pada Masing-Masing Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Bukit	12.448	36
2.	Bandar	11.658	34
3.	Wih Pesam	10.868	30
	Jumlah		100

**Analisis Sikap Masyarakat Terhadap Keamanan Pangan Produk Olahan Pertanian**

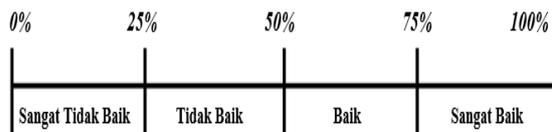
Penelitian ini dibatasi pada produk olahan pertanian. Sikap masyarakat terhadap keamanan pangan produk olahan pertanian dianalisis menggunakan Skala Likert dengan rumus berikut [9]:

$$\text{Tingkat Sikap} = \frac{\text{Skor Respon Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum Responden}} \times 100\% \dots(1)$$

Kriteria sikap:

- 76-100% = Sangat Baik (SB)
- 51-75% = Baik (B)
- 26-50% = Tidak Baik (TB)
- 0-25% = Sangat Tidak Baik (STB)

Tingkat Sikap masyarakat, selanjutnya diterapkan pada garis kontinum untuk menentukan kategori tingkat sikap.



Gambar 1. Garis Kontinum Penilaian Sikap

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Keamanan Pangan Produk Olahan Pertanian**

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menggunakan regresi linier berganda, dirumuskan sebagai berikut [10]:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots (2)$$

Dimana:

- Y = Sikap Masyarakat
- X1 = Perilaku Konsumsi
- X2 = Lingkungan
- X3 = Budaya
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi

Uji F digunakan dalam menguji hipotesis pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y, dengan persamaan sebagai berikut [10]:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/K}{1 - \frac{R^2}{n} - K - 1} \dots (3)$$

Dimana:

- R<sup>2</sup> = Koefisien determinasi
- K = Jumlah variabel X
- n = Jumlah anggota sampel

Menguji pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y digunakan Uji t, dengan persamaan sebagai berikut [10]:

$$t_{hitung} = \frac{bi}{Se(bi)} \dots (4)$$

Dimana:

- Bi = Koefisien regresi ke – i, dengan derajat bebas n-k-1,
- Se(bi) = Akar varians (bi)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Diskripsi Karakteristik Responden**

Karakteristik responden adalah profil atau bagian dari pribadi seseorang yang terlibat dalam kajian penelitian. Karakteristik dari responden diperlukan untuk mengetahui latar belakang kehidupan seseorang, yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

**Jenis Kelamin**

Mayoritas responden pada pengkajian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63 orang (63%). Responden yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 37 orang (37 %). Perbedaan jenis kelamin akan membentuk sikap yang berbeda, sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda antara laki-laki dan perempuan [11].

**Umur**

Usia responden dapat dilihat pada Tabel 2. Usia responden yang paling dominan adalah 16-23 tahun sebanyak 69 orang dengan persentase sebanyak 69%. Usia responden dalam pengkajian ini tergolong dalam usia produktif. Usia 18-30 tahun disebut sebagai usia produktif yang merupakan usia yang tepat dalam menganalisa dan menerima sesuatu informasi [12].

Tabel 2. Usia Responden

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1	16 – 23	69	69%
2	24 – 31	18	18%
3	32 – 39	9	9%
4	40 – 48	2	2%
5	49 – 56	2	2%
Jumlah		100	100%

#### Pendidikan

Pendidikan merupakan tingkat ilmu keterampilan yang diperoleh seseorang atau masyarakat pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal. Pendidikan juga dapat memberikan pemahaman tentang baik dan buruknya suatu hal yang dilakukan. Pendidikan responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	2	2%
2	SMP	1	1%
3	SMA	32	32%
4	Perguruan Tinggi	65	65%
Jumlah		100	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden memiliki rata-rata tingkat pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan mempengaruhi sikap keamanan pangan seseorang [13]. Pendidikan merupakan prediktor yang kuat dan konsisten terhadap sikap, nilai, dan perilaku seseorang untuk masa depannya.

#### Pendapatan

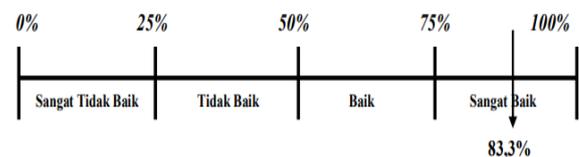
Pendapatan dapat berupa uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia [14]. Data jumlah pendapatan responden pengkajian disajikan pada Tabel 4. Pendapatan responden pada kajian ini cukup bervariasi. Mayoritas responden memiliki tingkat pendapatan yang tergolong sangat rendah.

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Responden

No	Pendapatan (Juta)	Jumlah	Persentase
1	<0,5	34	34%
2	0,5 - 1	24	24%
3	1 – 2	<b>28</b>	28%
4	>2	14	14%
Jumlah		100	100%

### Sikap Masyarakat tentang Keamanan Pangan Produk Olahan Pertanian

Sikap masyarakat tentang keamanan pangan pada produk olahan pertanian di Kabupaten Bener Meriah tergolong sangat baik dengan persentase sebesar 83,3%. Hal ini dikarenakan, masyarakat di Kabupaten Bener Meriah menolak penggunaan produk yang tidak layak konsumsi seperti produk tidak bersih, sudah berbau tidak sedap, mengandung bahan pewarna yang terlalu mencolok, dan berlendir. Produk yang tidak bersih dan mengandung warna yang mencolok tidak baik dikonsumsi karena dapat mengganggu dan merusak kesehatan serta dapat menyebabkan sakit tenggorokan [15].



Gambar 1. Garis kontinum sikap masyarakat

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kabupaten Bener Meriah memiliki sikap yang sangat baik dalam menolak produk tidak layak konsumsi, mengkonsumsi produk yang mengandung BTP yang aman dikonsumsi, tidak mengkonsumsi produk yang mengandung bahan pengawet, dan pewarna yang berbahaya, mampu melakukan penanganan dan penyimpanan yang tepat pada produk olahan pertanian. Sikap ini diduga ditunjang dengan pola budaya masyarakat yang tidak gemar jajan dan lebih menyukai masakan rumah.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Terhadap Keamanan Pangan Produk Olahan Pertanian

#### Uji regresi Linear Berganda

Pengkajian ini menggunakan uji regresi linear berganda dengan program SPSS 25 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil uji regresi linear berganda pada pengkajian ini diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,641. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien-koefisien variabel X (perilaku konsumsi, lingkungan, dan budaya) memberikan pengaruh kontribusi sebesar 64% terhadap variabel Y (sikap masyarakat) dan 36% dipengaruhi oleh

faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam pengkajian ini. Adapun persamaan dari regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai yang dimaksud sebagai berikut:

$$Y = 1,576 + 0,292X_1 + 0,127X_2 + 0,503X_3 + \varepsilon \dots (5)$$

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig
1	Perilaku Konsumsi	0,292	3,380	0,001
2	Lingkungan	0,127	1,394	0,167
3	Budaya	0,503	6,230	0,000
R				0,800 <sup>a</sup>
R Square				0,640
Konstanta				1,576
F <sub>Tabel</sub> (5%)				2,70
F <sub>Tabel</sub> (1%)				3,99
F <sub>hitung</sub>				56,722
t <sub>Tabel</sub> (5%)				1,98498
T <sub>tabel</sub> (1%)				2,62802

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) bernilai positif yaitu 1,576, hal ini menunjukkan bahwa bila perilaku Konsumsi ( $X_1$ ), Lingkungan pendidikan ( $X_2$ ), dan Budaya ( $X_3$ ) bernilai 0 maka sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian ( $Y$ ) bernilai negatif, yaitu - 1,576;
2. Koefisien regresi variabel perilaku konsumsi ( $X_1$ ) sebesar 0,292; dengan nilai positif, jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel perilaku konsumsi meningkat 1 poin, maka nilai pada sikap masyarakat akan bertambah sebesar 0,292. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara variabel perilaku konsumsi dengan sikap masyarakat. Semakin tinggi nilai perilaku konsumsi, maka semakin tinggi nilai sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian;
3. Koefisien regresi variabel lingkungan ( $X_2$ ) sebesar 0,127; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan lingkungan meningkat 1 poin, maka sikap masyarakat akan bertambah sebesar 0,127. Semakin tinggi nilai lingkungan maka semakin tinggi nilai sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian;

4. Koefisien regresi variabel budaya ( $X_3$ ) sebesar 0,503; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan budaya meningkat 1 poin, maka nilai sikap masyarakat akan bertambah sebesar 0,503. Semakin tinggi nilai budaya maka semakin tinggi nilai sikap masyarakat tentang keamanan pangan.

*Uji Secara Simultan (Uji F)*

Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan 1% (0,01), diperoleh hasil untuk  $F_{tabel}$  adalah 3,99. Berdasarkan Tabel 26, diketahui nilai  $F_{hitung}$  (56,722) >  $F_{tabel}$  (3,99) dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,050$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor perilaku konsumsi, lingkungan, dan budaya secara bersama-sama mempengaruhi sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa, secara simultan variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

*Uji Secara Parsial (Uji t)*

Hasil pengujian variabel secara parsial terhadap sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji t Sikap Masyarakat terhadap Keamanan Pangan Produk Olahan Pertanian

No	Variabel	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig
1	Perilaku Konsumsi	0,292	3,380	0,001
2	Lingkungan	0,127	1,394	0,167
3	Budaya	0,503	6,230	0,000

Hasil Uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa secara parsial terdapat dua variabel yang berpengaruh sangat nyata terhadap sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian. Variabel yang berpengaruh secara parsial yaitu variabel perilaku konsumsi ( $X_1$ ) dan variabel budaya ( $X_3$ ), sedangkan variabel lingkungan ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian.

Hasil analisis statistik pada variabel perilaku konsumsi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  (3,380) >  $t_{tabel}$  (2,62802) dengan nilai probabilitas sig. (0,001)

$< \alpha (0,05)$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya variabel perilaku konsumsi berpengaruh sangat nyata terhadap sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian di Kabupaten Bener Meriah. Hal ini dikarenakan perilaku konsumsi masyarakat yang sangat baik yang dapat dilihat dari pola pangan masyarakat yang tidak mengonsumsi produk olahan yang mengandung bahan berbahaya, tidak mengonsumsi produk dari kemasan yang sudah rusak, dan tidak mengonsumsi produk yang sudah kadaluarsa. Perilaku ini mempengaruhi sikap seseorang dalam memilih makanan [16].

Hasil analisis statistik dalam pengkajian ini dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan terhadap pengetahuan masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian mempunyai nilai  $t_{hitung} (1,394) < t_{tabel} (2,62802)$  dengan nilai probabilitas sig.  $(0,167) > \alpha (0,05)$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel lingkungan tidak berpengaruh nyata terhadap sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian di Kabupaten Bener Meriah. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang, kepribadian tersebut menjurus pada pola perilaku yang konsisten [17]. Namun dalam pengkajian ini lingkungan tidak berpengaruh terhadap sikap keamanan pangan. Hal ini karena lingkungan Kabupaten Bener Meriah tergolong kecil, sehingga pengaruh-pengaruh atau hal-hal yang berasal dari luar lingkungan Kabupaten Bener Meriah lebih sedikit terutama terhadap penyebaran produk-produk olahan pertanian. Selain itu, hal yang menyebabkan lingkungan tidak berpengaruh terhadap sikap keamanan pangan karena lingkungan masyarakat di Kabupaten Bener Meriah sudah memperhatikan kebersihan dan pola makan yang sehat serta memiliki karakteristik diantaranya memiliki kesamaan etnis dan agama yang dianut. Mayoritas masyarakat Kabupaten Bener Meriah adalah beragama islam yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman dan hal ini berlaku bagi setiap aspek kehidupan yang termasuk didalamnya sikap keamanan pangan sehingga sudah terbentuk sejak kecil hingga dewasa.

Hasil analisis statistik dari pengkajian ini dapat diketahui bahwa pengaruh budaya terhadap sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian mempunyai

nilai  $t_{hitung} (6,230) > t_{tabel} (2,62802)$  dengan nilai probabilitas sig.  $(0,000) < \alpha (0,05)$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya ditemukan adanya pengaruh sangat nyata antara variabel budaya terhadap sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian. Budaya diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu lingkup tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu kebiasaan masyarakat sebelum mengonsumsi produk olahan terlebih dahulu mencari informasi tentang produk, membaca detail produk, dan memperhatikan tanggal kadaluarsa sebelum dikonsumsi. Selain itu, masyarakat di wilayah pengkajian juga memperhatikan cara penyimpanan dan penanganan produk sesuai dengan petunjuk penyimpanan. Budaya tersebut terus dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan masyarakat dan membentuk sikap yang baik terhadap keamanan pangan pada produk olahan pertanian. Sejalan dengan pendapat [17, yang menyatakan bahwa kebudayaan membentuk dan memperkuat serta merubah sikap dan perilaku secara individu maupun sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan. Kebudayaan berpengaruh dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi. Aspek budaya pangan adalah fungsi pangan dalam budaya adat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan, dan pendidikan masyarakat [16].

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, yaitu: Sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian di Kabupaten Bener Meriah tergolong sangat baik, dengan nilai 83,3. Faktor –faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian adalah perilaku konsumsi dan budaya masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Sekretariat Negara. Jakarta
- [2] Republik Indonesia. 2019. Peraturan pemerintah No. 86 Tahun 2019 tentang Keamanan dan Penyelenggaraan Keamanan Pangan. Sekretariat Negara. Jakarta

- [3] Kementerian Kesehatan. 2011. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1096 Tahun 2011 tentang Higiene Sanitasi. Kementerian Kesehatan. Jakarta
- [4] Ulya, F. N, 2019. Ramadhan, BPOM Sita Produk Pangan Tak Layak Edar Senilai Rp. 3,4 Miliar. *Kompas.com*. Retrieved from: <https://money.kompas.com/read/2019/05/20/140035226/ramadhan-bpomsita-produk-pangan-tak-layak-edar-senilai-rp34-miliar>, on May 5, 2020.
- [5] BBPOM, 2019. *Laporan Tahunan 2019*. Banda Aceh: Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan.
- [6] Dachmiati, S. 2015. Program Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa. *Faktor Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 2 (1): 10-21.
- [7] Rahayu, ES, Pratama NH., dan Fathyah HP. Masalah Mutu dan Keamanan Pangan UMKM Serta Alternatif Solusinya. *Disampaikan Pada Acara Webinar Series Pergizi Pangan Indonesia Seri 2: Keamanan Pangan*, 22 Juli 2020.
- [8] Sarwono, S. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Suwaryo, PAW, Y, Podo. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *The 6<sup>th</sup> University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*: 305 - 314
- [12] Sari, DP, Ratnawati, D. 2020. Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, Vol. 10 (2): 39 - 45
- [13] Riandi, AN, Rahayu, WP, Nurjanah, S. 2021. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Karyawan dengan Pengetahuan dan Sikap Keamanan Pangannya pada Tempat Makan di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol. 26 (1): 50–59.
- [14] Yulida, R. 2012. Kontribusi Usahatani Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Of Agricultural Economics*: Vol. 3 (2): 135 - 154.
- [15] Saputra, AD. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Siswa Kelas Sekolah Dasar. *Unnes Journal of Public Health*, Vol. 1 (1): 1 -7.
- [16] Febryanto, MAB. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan di MI Sulaymaniah Jombang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Vol. 1(1): 7 -17.
- [17] Syamaun, S. 2019. Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 2 (2): 81 - 95